

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dipaparkan mengenai (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan penelitian, (e) spesifikasi produk, (f) asumsi penelitian, (g) manfaat penelitian, dan (h) definisi operasional. Masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Indonesia saat ini sudah semakin dikenal oleh masyarakat dari luar negeri. Saat ini penutur bahasa Indonesia mencapai 300 juta penutur di seluruh dunia, 50 juta di antaranya penutur yang berasal dari luar negeri (Ernis, 2022). Bahkan, bahasa Indonesia juga menjadi variasi dialektika di kawasan Asia Tenggara dan diaspora di seluruh dunia. Dengan fakta tersebut, bukan lagi rahasia umum jika kini bahasa Indonesia diminati dan dipelajari oleh masyarakat dari luar negeri. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya ditujukan untuk tujuan pendidikan, tetapi juga banyak tujuan lain, seperti pekerjaan, penelitian, perjalanan, dan sebagainya (Purwiyanti et al., 2017; Widia & Nurramdhani, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia bisa ditujukan untuk kalangan pelajar maupun pekerja.

Saat ini pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA banyak ditemukan, baik di dalam maupun luar negeri. Pembelajaran BIPA di dalam negeri bisa ditemukan di universitas dan lembaga, seperti BIPA Universitas Negeri Malang, UPT Pusat Bahasa Institut Teknologi Bandung, BIPA Politeknik Negeri Medan, Pusat Bahasa Universitas Airlangga, BIPA Lembaga Bahasa Internasional Universitas Indonesia, Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Wisma Bahasa Yogyakarta), dan sebagainya (DAPOBAS, n.d.).

Pembelajaran BIPA tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Lembaga penyelenggara program BIPA tersebar di seluruh dunia, mulai dari Asia hingga Amerika. Beberapa lembaga penyelenggara program BIPA di luar

negeri, di antaranya Pusat Budaya Indonesia KBRI Phnom Penh (Kamboja), Songkhla Business Administration College, Yala Rajabhat University, Pusat Kebudayaan Indonesia Kairo-Mesir, St. Matthews C.E Primary School-UK, University of Turku Finlandia, Mount Erin College, Northern Illinois University-USA, Cornell University-USA, University of Washington, Yale University-USA, Columbia University, University of Michigan-USA, University of Pennsylvania-USA, University of Wisconsin-USA, dan sebagainya (DAPOBAS, n.d.).

Lembaga-lembaga penyelenggara program BIPA di luar negeri bekerja sama dengan lembaga di dalam negeri, baik lembaga pemerintahan maupun lembaga non-pemerintahan untuk mengirimkan pengajar bahasa Indonesia dari Indonesia ke lembaga penyelenggara BIPA di luar negeri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar BIPA. Alasan lain mengirimkan pengajar BIPA ke lembaga BIPA di luar negeri adalah jumlah pemelajar BIPA semakin meningkat setiap tahun, sedangkan jumlah pengajar terbatas (Nastiti et al., 2019). Selain itu, pengajar bahasa Indonesia yang dikirim ke luar negeri dianggap sebagai “duta bangsa”. Sebab, pengajar tersebut tidak hanya membawa misi mengajarkan budaya Indonesia, tetapi juga menginternasionalkan bahasa Indonesia. Selain mengirimkan pengajar dari Indonesia, bentuk kerja sama lain antara lembaga BIPA di luar negeri dan di dalam negeri adalah penerapan metode *immersion* atau metode celup.

Dalam pembelajaran bahasa, metode ini dilakukan dengan mengirimkan pemelajar secara langsung ke suatu negara untuk mempelajari bahasa dan budaya negara target. Metode ini penting dilakukan agar kemampuan berbahasa pemelajar meningkat secara signifikan (Riana, 2020). Salah satu hasil penerapan metode *immersion* dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Riana pada tahun 2020 yang berjudul *Pendekatan Imersi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Penerapan Program Imersi di Australia)*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan metode *immersion* membawa hasil yang signifikan dalam meningkatkan empat keterampilan berbahasa pemelajar BIPA.

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, metode ini sangat efektif untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan pemelajar asing, terutama pemelajar

level tinggi yang kekurangan sumber materi di negara asalnya (Wirawan, 2018). Oleh karena itu, metode *immersion* diaplikasikan untuk membantu pemelajar asing memperdalam kemampuan berbahasa dan pengetahuan budayanya (Riana, 2020). Dengan metode ini, input bahasa pemelajar BIPA tidak hanya berasal dari kelas, tetapi juga dari lingkungan sosial seperti lingkungan kampus, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Bukan hanya itu, pemelajar juga dapat mempraktikkan secara langsung budaya yang sudah dipelajari dalam berkehidupan sehari-hari.

Metode *immersion* sudah dipraktikkan oleh banyak lembaga penyelenggara program bahasa di luar negeri, seperti Taiwan, Korea Selatan, Jerman, Prancis, Jepang, Thailand, Indonesia, dan sebagainya (Meng Chan et al., 2020). BIPA merupakan salah satu program sekaligus lembaga penyelenggara program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang juga mempraktikkan metode *immersion* (Riana, 2020). Bahkan, metode ini didukung oleh universitas dan pemerintah luar negeri dengan adanya pemberian beasiswa kepada pemelajar asing untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Beberapa program juga mewajibkan pemelajar asing untuk tinggal di rumah masyarakat lokal agar dapat mencelupkan diri dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia secara langsung, contohnya program *Critical Language Scholarship (CLS)* dan *Indonesia Flagship Language Initiative (IFLI)* yang didanai pemerintah Amerika Serikat (Hammond & Lucht, 2023) serta Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dan Darmasiswa yang didanai pemerintah Indonesia (Poedjiastutie, 2009). Selama program berlangsung, pemelajar asing dalam program tersebut tinggal di rumah masyarakat yang telah diseleksi oleh penyelenggara program BIPA.

Selain belajar di kelas, pemelajar BIPA mengikuti kelas budaya, seperti kelas tari tradisional, dangdut, kuliner Indonesia, dan sebagainya. Setiap akhir minggu pemelajar asing mengikuti kegiatan berupa kunjungan ke tempat-tempat yang mendukung pembelajaran dan pengenalan budaya Indonesia, seperti makam dan museum Soekarno di Blitar, tempat kesenian dan kerajinan, tempat wisata, dan lain sebagainya. Untuk mendukung pembelajaran yang dilaksanakan pemelajar asing, terdapat pendampingan dari mitra bahasa atau teman berbahasa (*language partner*).

Mitra bahasa tersebut mendampingi pemelajar asing sebagai teman berkomunikasi selama berada di luar kelas.

Seluruh fasilitas yang diperoleh pemelajar BIPA berupa tinggal dengan keluarga Indonesia, kelas budaya, pendampingan mitra bahasa (*language partner*) tersebut bertujuan agar pemelajar mempraktikkan bahasa dan menerapkan budaya yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk dilakukan karena pemahaman tentang budaya dari bahasa yang sedang dipelajari sangat penting agar tidak terciptanya penutur yang fasih berbahasa, tetapi tidak memiliki pengetahuan budaya (Tjaturrini, 2014). Selain itu, apabila bahasa dan budaya yang dipahami hanya digunakan dan diaplikasikan di dalam kelas, laju kemampuan pemelajar kemungkinan tidak maksimal karena tidak menyentuh lingkungan asli bahasa target (Wirawan, 2018).

Program-program *immersion* yang dilaksanakan di Indonesia tidak hanya menyediakan fasilitas seperti kelas bahasa, mitra bahasa (*language partner*), keluarga kos, kunjungan budaya, tetapi juga terdapat fasilitas lain berupa orientasi atau pengenalan budaya Indonesia. Dalam sesi tersebut, pemelajar asing mendapatkan pemahaman tentang budaya Indonesia mulai dari yang sederhana hingga kompleks, seperti cara berkomunikasi, bahasa tubuh, dan cara menyelesaikan atau menghadapi masalah. Pengenalan informasi budaya ini sangat penting bagi pemelajar asing, khususnya bagi yang belum pernah tinggal atau menjalani kehidupan di Indonesia. Dalam sesi orientasi budaya itu, dapat disampaikan informasi budaya yang berbasis kearifan lokal yang berhubungan dengan adat atau kebiasaan sehari-hari masyarakat lokal agar pemelajar asing dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal Indonesia sangat penting diberikan kepada pemelajar asing. Hal ini dilakukan karena Indonesia merupakan negara yang multikultural. Artinya, ada banyak sekali bentuk budaya yang berbeda di Indonesia, mulai dari bahasa daerah, makanan, etnis, kesenian, hingga agama. Keberagaman tersebut menjadi identitas Indonesia yang sepatutnya dilestarikan (Amin, 2018). Sebagai negara yang multikultural, budaya-budaya di Indonesia disejajarkan dalam posisi yang sama, tidak ada budaya yang lebih tinggi atau lebih



rendah. Adanya keberagaman budaya atau multikulturalisme di Indonesia pada dasarnya membuat masyarakat harus saling memahami dan menghargai perbedaan (Amin, 2018). Tentu perasaan saling memahami dan saling menghargai tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tapi diperlukan wadah untuk mewadahnya, seperti pendidikan multikultural. Dalam pendidikan formal di Indonesia, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran di sekolah. Kaitannya dengan BIPA, diperlukan informasi tentang perbedaan-perbedaan budaya di setiap daerah ataupun keunikan budaya lokal yang disajikan dalam sesi pengenalan budaya bagi pemelajar asing yang diselenggarakan sebelum program *immersion*. Dalam sesi ini, dapat disajikan informasi budaya yang mencakup kearifan lokal Indonesia yang mencerminkan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural.

Materi budaya berbasis kearifan lokal dalam sesi orientasi budaya dapat membantu pemelajar asing menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut terjadi karena kearifan lokal yang dimaksud berupa kebiasaan sehari-hari masyarakat lokal, seperti jika berjalan di depan orang tidak diam saja, tetapi menundukkan badan sambil berkata “*nuwun sewu*” atau dalam bahasa Indonesia “permisi”, tidak berbicara dengan suara keras, kalau makan tidak bersuara atau kecapan, dan sebagainya (Apriliani & Dewi, 2019). Selain itu, di Indonesia penggunaan tangan kiri dan kanan sangat diperhatikan. Di Indonesia penggunaan tangan kiri menjadi pantangan sehingga penggunaannya dilarang dalam sebagian besar aktivitas, misalnya ketika memberikan atau menerima sesuatu atau ketika makan. Hal ini terjadi karena tangan kiri dianggap kurang sopan sebab digunakan untuk membersihkan diri setelah buang air besar (Wouk, 2006a). Namun, ada banyak situasi penggunaan tangan kiri yang tidak dapat dihindari, seperti pada orang kidal atau situasi tertentu. Pada situasi tersebut, orang dapat mengatakan “maaf, tangan kiri” supaya tetap sopan.

Selain membantu pemelajar asing untuk menyesuaikan diri, sesi orientasi budaya yang memperkenalkan kearifan lokal bertujuan untuk mengurangi, bahkan mencegah *culture shock* atau gegar budaya yang mungkin dialami pemelajar asing. Meski demikian, gegar budaya tetap tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan

latar belakang budaya seperti norma yang dianut, bahasa, gaya bicara, adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya (Febiyana & Turistiati, 2019), terutama bagi pemelajar yang kali pertama tinggal di Indonesia. Gegar budaya paling umum dirasakan pada awal kehidupan pemelajar asing di Indonesia. Gegar budaya yang dialami oleh pemelajar bervariasi dan bergantung pada pengalaman di lapangan. Sebagai contoh, ketika sesi orientasi budaya, pemelajar asing memperoleh informasi bahwa Indonesia adalah negara Islam yang religius sehingga tidak diperbolehkan mengenakan pakaian terbuka ketika berada di luar rumah, seperti celana pendek dan baju pendek. Namun, pada kenyataannya banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan pakaian terbuka dan hal tersebut membuat mahasiswa cukup terkejut dengan hal tersebut (Heald, 2017). Contoh lain dari gegar budaya yang dialami oleh pemelajar asing adalah penggunaan tangan kiri. Dalam sesi orientasi budaya, dijelaskan pula bahwa di Indonesia tangan kiri dilarang untuk digunakan dalam kondisi apa pun, termasuk ketika menulis sehingga orang yang biasa menggunakan tangan kiri atau kidal dianggap tidak sopan. Hal ini tentu saja menyebabkan gegar budaya bagi pemelajar asing karena terdapat perbedaan antara informasi yang dipahami sebelumnya dengan kenyataan di lapangan.

Selain kedua situasi di atas, terdapat situasi lain yang dapat menyebabkan gegar budaya yang diperoleh dari hasil pengumpulan informasi awal pada tahap analisis kebutuhan. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, ditemukan beberapa fakta bahwa pemelajar asing mengalami gegar budaya dalam beberapa hal, seperti banyaknya perokok, makanan yang sangat berbeda, aksen orang Indonesia ketika berbicara, sistem pembelajaran di Indonesia, dan sebagainya. *“Saya terkejut dengan orang Indonesia yang merokok. Saya mendapat materi di Taiwan bahwa tidak ada banyak orang yang merokok. Tapi, ketika di Indonesia faktanya ada banyak orang yang merokok seperti di kantor, di kampus, di kantin dll”*. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh pemelajar BIPA tersebut, salah satu gegar budaya yang dialami adalah banyaknya perokok yang ditemui di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan gegar budaya karena berdasarkan informasi budaya yang disampaikan sebelum pemelajar BIPA tersebut datang ke Indonesia adalah tidak banyak perokok di Indonesia, khususnya di kampus.

Gegar budaya lain yang dialami oleh pemelajar BIPA adalah mengenai makanan dan aksen berbicara. *“Saya syok tentang makanan. Makanan yang saya makan di KBRI Kairo enak sekali, rasanya mirip seperti makanan Mesir. Tapi, setelah sampai di Indonesia, makanan Indonesia gak enak, tidak seperti di KBRI Kairo. Porsi makanan di Indonesia juga kecil, tidak seperti di Mesir. Penggunaan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi karena ada banyak aksen yang digunakan orang Indonesia. Saya syok karena tidak mengerti banyak aksen”*. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemelajar BIPA mengalami gegar budaya karena ada banyak aksen di Indonesia dan tidak mengerti ketika berbicara dengan orang Indonesia yang mempunyai banyak aksen sehingga mengalami gegar budaya. Rasa dan porsi makanan juga membuat pemelajar BIPA mengalami gegar budaya ketika tinggal di Indonesia. kedua hal tersebut dapat mengakibatkan gegar budaya karena informasinya tidak disampaikan sehingga pemelajar asing tidak mempunyai gambaran umum mengenai hal tersebut.

Kehidupan di lingkungan universitas juga menjadi salah satu penyebab terjadinya gegar budaya. *“Saya juga merasa aneh dengan gaya berpakaian di kampus seperti memakai sepatu dan mengenakan kemeja atau baju yang formal karena beda dengan di India. Saya syok dengan sistem pembelajaran di perkuliahan. Di satu mata kuliah, tidak ada dosen yang masuk ke kelas dan memberikan ceramah atau materi, tapi hanya ada presentasi dan mendiskusikan materi di kelas”*. Berdasarkan pernyataan tersebut, gegar budaya dapat terjadi karena adanya perbedaan mengenai cara berpakaian dan sistem perkuliahan di Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat informasi mengenai beberapa bentuk gegar budaya yang dialami pemelajar asing. Selain itu, terdapat informasi tentang penyebab gegar budaya yang dialami oleh pemelajar asing, yaitu kesalahan dalam penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan ketika sesi orientasi budaya berbeda dengan kondisi di lapangan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti minimnya informasi dari penyelenggara, terbatasnya media sehingga informasi yang diberikan tidak diperbaharui, dan sebagainya.

Terkait dengan media informasi, ada banyak media yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi informasi. Dengan berkembangnya teknologi, jumlah media pun semakin bertambah. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi informasi adalah *website*. Pemanfaatan *website* sebagai media untuk membagikan

informasi dianggap lebih praktis, efektif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Dengan menambahkan desain yang menarik, gambar, video, kasus nyata, pilihan jawaban, kolom untuk berkomentar dan berbagi pengalaman, informasi bahasa, dan informasi penting lainnya, *website* berpotensi memiliki prinsip interaktif yang efektif (Elidjen, 2017).

Penelitian sebelumnya terkait pengenalan materi budaya pernah dilakukan oleh Atmazaki dan Harbon pada tahun 1999 dengan judul *Interpreting Culture: Pre-Service Teachers Taking Control and Making Meaning Across Cultures*. Penelitian ini didasarkan pada program pertukaran mahasiswa calon guru antara Indonesia dan Australia selama beberapa minggu. Mahasiswa yang merupakan calon guru dari Australia mengalami gegar budaya dan keterasingan budaya selama program berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian sesi orientasi budaya kepada orang asing yang akan melakukan program *immersion* penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan karena orang asing akan menghadapi budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya sehingga kemungkinan terjadi gegar budaya dan keterasingan budaya sangat besar. Selain itu, informasi mengenai cara untuk menyelesaikan masalah juga perlu dijelaskan, bukan hanya secara teori, melainkan juga dengan praktik seperti menyediakan contoh kasus.

*Kedua*, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Septiana, dkk pada tahun 2021 dengan judul *Survival Book to Help BIPA Learners Off the Hook of Culture Shock*. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa buku saku yang dibuat dalam bahasa Mandarin, Jerman, Inggris, Jepang, dan Indonesia. Buku saku yang dikembangkan diberi topik topik “*Cultural Corner*” yang berisi langkah-langkah menyapa, memanggil orang lain, cara makan, bentuk kamar mandi, penduduk yang mayoritas muslim, gambar tempat-tempat seperti bandara, warung, tempat bersejarah, bank di Indonesia, tempat hiburan, zona waktu di Indonesia, suku, dan sebagainya. Buku tersebut dikembangkan dengan alasan adanya permasalahan terkait proses adaptasi pemelajar BIPA, yaitu adanya laporan dari pemelajar asing yang kebingungan ketika kali pertama tiba di Surabaya. Kebingungan yang dihadapi antara lain mencari tempat tinggal yang ideal, menggunakan aplikasi ojek *online*, melakukan transaksi di fasilitas umum seperti pasar, rumah sakit, dan kantor

polisi. Tidak hanya itu, pemahaman aturan akademik di kampus juga belum tersampaikan dengan tepat. Keterbatasan waktu dan jumlah pengajar membuat pemelajar BIPA tidak terakomodasi dengan baik.

Berikutnya penelitian mengenai program *immersion*. *Pertama*, penelitian dilakukan oleh Riana pada tahun 2020 yang berjudul *Pendekatan Imersi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Penerapan Program Imersi di Australia)*. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Padilla, dkk pada tahun 2013 yang berjudul *A Mandarin/English Two-Way Immersion Program: Language Proficiency and Academic Achievement*. Kedua hasil penelitian tersebut, baik yang dilakukan oleh Riana maupun Padilla dll menunjukkan bahwa penerapan metode *immersion* membawa hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar asing, baik pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia maupun pemelajar sing yang belajar bahasa Mandarin.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arwansyah, Suwandi, dan Widodo pada tahun 2017 yang berjudul “*Revitalisasi Peran Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA sangat penting untuk dilakukan. Selain digunakan sebagai materi pembelajaran, budaya lokal juga merupakan kekayaan Indonesia yang dapat dikenalkan kepada dunia internasional melalui BIPA. Pengenalan budaya lokal kepada pemelajar BIPA juga dianggap penting supaya pemelajar BIPA mengetahui dan memahami budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga memudahkan mereka dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat lokal.

Terakhir, penelitian yang berjudul “*Pengembangan Laman Media Audiovisual Bermuatan Materi Kebudayaan Indonesia sebagai Media Pembelajaran BIPA*” yang dilakukan oleh Zaenuri dan Yuniawan pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, dihasilkan produk berupa laman (*website*) dan media audiovisual berupa video dialog dan video eksplanasi serta media pendukung berupa materi atau buku pegangan (*handbook*). Media audiovisual yang dikembangkan disesuaikan dengan silabus BIPA dengan memperhatikan unsur kebaruan dan berfungsi untuk melengkapi bahan ajar utama sehingga dapat

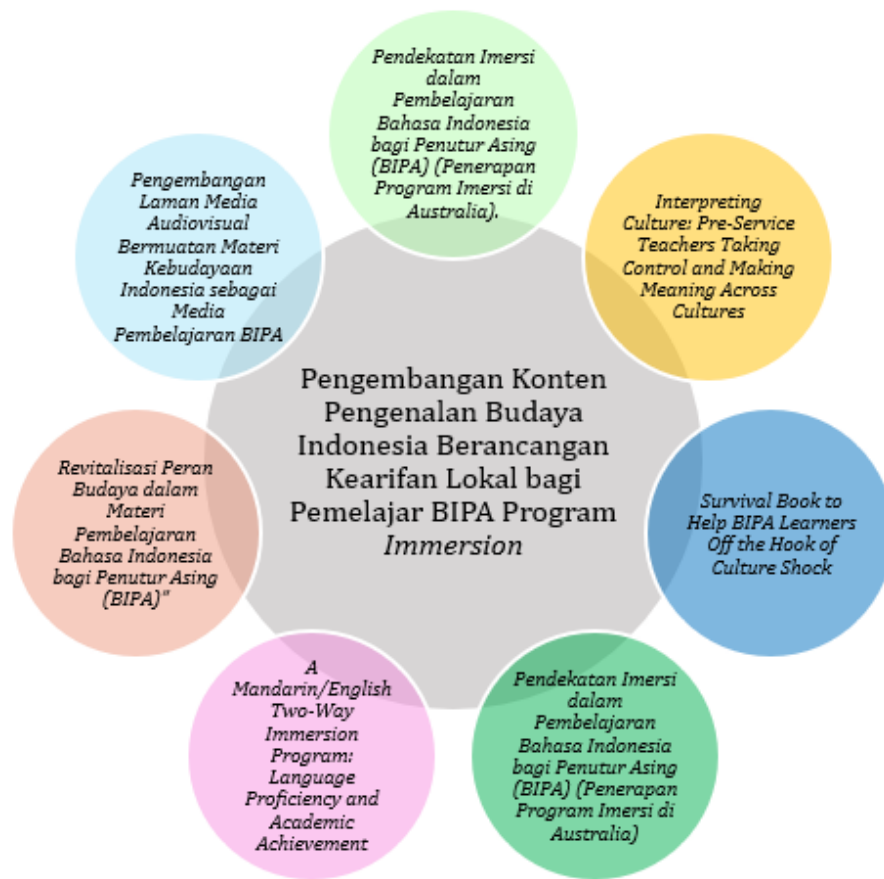
membantu pemelajar BIPA agar dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan pengajar BIPA. *Prototipe* produk berupa video dialog (drama dialog), video eksplanasi (penjelasan dari presenter), dan buku pegangan (ada transkrip dialog, materi berdasarkan topik, lembar kerja, dan kosakata).

Keenam penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada konten yang dimuat. Baik penelitian ini maupun penelitian-penelitian sebelumnya sama-sama memuat dan berfokus pada konten budaya Indonesia. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada produk yang dihasilkan dari penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah penelitian pertama hanya mengungkapkan pentingnya pemberian informasi budaya dalam sesi orientasi budaya untuk meminimalisasi gegar budaya pada mahasiswa asing atau orang asing yang datang dan tinggal di Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian kedua terletak pada jenis konten budaya dan jenis produk yang dihasilkan. Penelitian kedua menghasilkan buku saku yang memuat konten budaya Indonesia, sementara penelitian ini menghasilkan *website* yang memuat konten budaya Indonesia. Produk berupa *website* dalam penelitian ini dapat digunakan dalam sesi orientasi budaya sebelum pemelajar asing datang dan tinggal di Indonesia atau memulai program *immersion* di Indonesia. Selain itu, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama dan memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman mereka di laman *website*.

Perbedaan selanjutnya dengan penelitian yang lain terletak pada beberapa aspek, seperti jenis produk yang dihasilkan, konten, fungsi, dan situasi penggunaan. Untuk itu, dapat dilihat posisi penelitian ini pada bagan di bawah ini.



**Bagan 1.1 Kebaruan Penelitian**

Berdasarkan bagan di atas, posisi masing-masing penelitian menentukan peran setiap penelitian. Posisi penelitian yang dilaksanakan Riana dan Padilla, dkk., menunjukkan bahwa program yang menerapkan metode *immersion* dalam pembelajarannya membawa dampak yang sangat baik dalam peningkatan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, program yang menerapkan metode *immersion* dalam pembelajarannya dapat terus dilaksanakan di masa depan. Namun, tentu saja program tersebut tidak hanya membawa dampak positif. Di sisi lain, program yang menerapkan metode *immersion* dalam pembelajarannya juga menimbulkan dampak negatif, seperti gegar budaya. Oleh karena itu, diperlukan sesi orientasi pengenalan budaya atau *pre-departure orientation*. Pentingnya sesi orientasi pengenalan budaya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Atmazaki dan Harbon.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmazaki dan Harbon dapat dijadikan sebagai bahan analisis kebutuhan yang menunjukkan seberapa penting sesi orientasi budaya sebelum *immersion*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Arwansyah, Suwandi, dan Widodo menunjukkan seberapa penting pengenalan materi budaya kepada pemelajar BIPA. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Septiana dkk merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya, yaitu menghasilkan buku saku yang dapat dijadikan sumber bacaan yang memuat konten budaya Indonesia untuk meminimalisasi gegar budaya selama periode awal kehidupan di Indonesia. Setelah itu, penelitian ini menjadi penyempurna penelitian sebelumnya, baik dari segi konten maupun wadah penyampaian.

Konten yang mengenalkan budaya Indonesia sebenarnya sudah ada dalam Youtube sebagaimana terdapat dalam tautan <https://www.youtube.com/shorts/0KxdNfXhXsg>; <https://www.youtube.com/shorts/WaEwIcSAXF8>; <https://www.youtube.com/shorts/W9NbWI7VdD8>. Namun, konten pengenalan budaya tersebut masih bersifat sporadis, tidak ada cara penggunaannya, serta tidak jelas sarannya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dilakukan karena dua hal. Pertama, belum ada sesi pengenalan budaya yang diperoleh pemelajar BIPA, mahasiswa asing, atau orang asing sebelum melaksanakan program *immersion* di negara target, dalam hal ini Indonesia. Sesi orientasi budaya tersebut idealnya diperoleh sebelum pemelajar BIPA tiba di Indonesia, sesaat setelah tiba di Indonesia, atau sebelum memulai program *immersion*. Kedua, adanya kecenderungan kesalahpahaman informasi budaya Indonesia yang disampaikan atau disajikan kepada pemelajar BIPA, tepatnya sebelum tiba di Indonesia untuk melaksanakan program *immersion*. Kesalahpahaman tersebut dapat memunculkan perspektif negatif terhadap Indonesia. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk meminimalisasi gegar budaya yang mungkin akan dihadapi oleh pemelajar BIPA akibat kesalahpahaman terhadap informasi budaya Indonesia yang disampaikan atau dipahami sebelum program *immersion* atau ketika tiba di Indonesia.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana kebutuhan pemelajar BIPA atas pengenalan budaya Indonesia?
- 2) Bagaimana rancangan awal konten pengenalan budaya Indonesia berancangan kearifan lokal berbasis *website* bagi pemelajar BIPA Program *Immersion*?
- 3) Bagaimana pengembangan konten pengenalan budaya Indonesia berancangan kearifan lokal berbasis *website* bagi pemelajar BIPA Program *Immersion*?
- 4) Bagaimana respons pengguna produk dan penyelenggara BIPA terhadap konten pengenalan budaya Indonesia berancangan kearifan lokal berbasis *website* bagi pemelajar BIPA Program *Immersion*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pada rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konten pengenalan budaya Indonesia berancangan kearifan lokal bermedia *website* bagi pemelajar BIPA program *immersion*. Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yang dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan kebutuhan pemelajar BIPA atas pengenalan budaya Indonesia.
- 2) Menghasilkan rancangan awal konten pengenalan budaya Indonesia berancangan kearifan lokal bermedia *website* bagi pemelajar BIPA Program *Immersion*.
- 3) Menghasilkan konten pengenalan budaya Indonesia berancangan kearifan lokal bermedia *website* bagi pemelajar BIPA Program *Immersion*.
- 4) Mendeskripsikan respons pengguna produk dan penyelenggara BIPA terhadap konten pengenalan budaya Indonesia berancangan kearifan lokal bermedia *website* bagi pemelajar BIPA Program *Immersion*.

## D. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, berikut penjabarannya.

- 1) Penelitian ini dibatasi hanya memuat konten kearifan lokal Jawa Timur. Hal itu dilakukan karena subjek penelitian belajar bahasa Indonesia dan tinggal di area Jawa Timur, khususnya Kota Malang.
- 2) Konten kearifan lokal yang dimuat dalam penelitian ini dibatasi hanya beberapa konten kearifan lokal Jawa Timur. Hal ini dilakukan karena tujuan pengembangan produk ini adalah mengenalkan tata krama atau sopan santun yang merupakan kearifan lokal yang dapat membantu pemelajar BIPA menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal selama belajar bahasa Indonesia dan menjalani kehidupan di Jawa Timur, khususnya Malang Raya. Konten kearifan lokal atau budaya yang lebih luas dapat dipelajari lebih jauh oleh pemelajar ketika pembelajaran berlangsung.

#### **E. Spesifikasi Produk**

Dalam penelitian ini dihasilkan sebuah produk berupa laman atau *website* yang berisi konten budaya Indonesia berancangan kearifan lokal. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam sesi pengenalan budaya yang disajikan atau diakses pemelajar BIPA sebelum pergi atau tiba di Indonesia atau tepatnya sebelum program *immersion*. Konten-konten budaya yang dimuat dalam *website* merupakan konten tentang kearifan lokal Jawa Timur. Lebih lanjut, berikut uraian spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini.

- 1) Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa informasi budaya yang bertujuan membantu pemelajar asing untuk beradaptasi dan meminimalisasi gegar budaya di Indonesia. Pemelajar asing yang menjadi target produk adalah pemelajar yang kali pertama tinggal di Indonesia.
- 2) Berdasarkan tujuan dan target dari produk dalam penelitian ini, informasi-informasi budaya yang disajikan didasarkan pada hasil wawancara pada tahap analisis kebutuhan.
- 3) Berdasarkan hasil wawancara dan konfirmasi dalam tahap analisis kebutuhan, dirumuskan konten-konten budaya yang dibutuhkan oleh pemelajar selama masa penyesuaian atau adaptasi di Indonesia.

- 4) Konten budaya dalam penelitian dan pengembangan ini disajikan dalam bentuk *website*. Hal ini dilakukan agar seluruh pemelajar asing yang akan datang ke Indonesia bisa mengakses informasi budaya yang dikembangkan. Karena informasi budaya disajikan dalam bentuk *website*, diperlukan jaringan internet yang memadai untuk mengakses *website*. Selain itu, ketika mengakses konten budaya di *website*, diperlukan perangkat elektronik yang memadai pula, seperti *smartphone*, laptop, tablet/ipad, dan komputer.
- 5) Untuk mengakses *website*, pemelajar harus membuat akun dengan memasukkan nama depan, nama belakang, alamat *email*, dan kata sandi. Setelah membuat akun, pemelajar bisa dan *login* menggunakan *email* dan kata sandi yang telah dibuat sebelumnya.
- 6) Di dalam *website*, terdapat gambar, video, dan deskripsi situasi. Gambar berisi potret informasi atau situasi budaya yang akan dipelajari. Deskripsi situasi berisi catatan hal-hal yang biasa dilakukan atau bahkan diucapkan masyarakat Jawa Timur dan membuat informasi penjelas tentang adegan yang dilakukan oleh para atau pemeran dalam video. Video berisi cuplikan atau tayangan berdurasi kira-kira satu menit tentang informasi budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Terdapat pula fitur merespons emotikon. Disajikan dua emotikon yang mampu mewakili perasaan atau kesan pengguna produk terhadap konten budaya yang disajikan dalam *website*. Emotikon tersebut dapat membantu pengguna mengekspresikan perasaannya bahwa konten yang disajikan membantu atau tidak.
- 8) Untuk kelengkapan *website*, terdapat fitur-fitur yang dapat digunakan oleh pemelajar asing, yaitu fitur kolom komentar. Fitur tersebut memungkinkan pemelajar asing untuk membagikan pengalaman, pendapat, atau komentar tentang konten budaya yang dibahas. Fitur ini disediakan agar konten budaya dalam *website* dapat menghubungkan satu pengguna dan pengguna lainnya. Selain itu, kolom komentar dapat menerima saran, kritik, atau komentar sehingga *website* dapat diperbaharui secara berkala berdasarkan masukan dari pemelajar asing.

## F. Asumsi penelitian

Penelitian ini memiliki dua asumsi yang dipaparkan sebagai berikut.

- 1) *Website* yang berisi konten budaya berancangan kearifan lokal dapat disajikan dalam sesi orientasi atau pengenalan budaya sebelum program *immersion* sehingga pemelajar asing, khususnya pemelajar yang belum pernah datang atau tinggal di Indonesia dapat mempelajari dan memahami budaya lokal Indonesia.
- 2) Pemelajar asing yang telah mempelajari dan memahami budaya lokal Indonesia melalui *website* yang berisi konten budaya Indonesia berancangan kearifan lokal memperoleh informasi budaya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan ketika menjalani kehidupan di Indonesia dan mencegah terjadinya gegar budaya.

## G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut masing-masing penjelasannya.

### 1. Manfaat praktis

Penelitian ini menghasilkan *website* yang berisi konten budaya Indonesia. Baik laporan maupun produk penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam sesi pengenalan budaya Indonesia di seluruh program *immersion*, baik sebelum pemelajar asing berangkat ke Indonesia maupun sesaat setelah tiba di Indonesia.

### 2. Manfaat teoretis

Produk *website* konten kearifan lokal dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara program, pemelajar BIPA, pengajar BIPA, dan peneliti selanjutnya.

- a) Bagi penyelenggara program *immersion*, *website* yang berisi konten tentang budaya Indonesia berancangan kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya budaya lokal Jawa Timur, kepada pemelajar asing yang akan melakukan program *immersion*.

- b) Bagi pemelajar BIPA, *website* yang berisi konten tentang budaya Indonesia berancangan kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan memahami budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Selain itu, pemelajar BIPA bisa meminimalisasi gegar budaya dengan mempelajari dan terlibat penuh dalam penggunaan produk.
- c) Bagi pengajar BIPA, *website* yang berisi konten budaya Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai panduan dalam mengembangkan materi budaya Indonesia yang autentik dan sesuai dengan situasi nyata di masyarakat lokal.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, *website* yang berisi konten budaya Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan konten budaya Indonesia selanjutnya yang berfokus pada kearifan lokal daerah lain karena pembelajaran BIPA di dalam negeri tersebar luas.

#### **H. Definisi Operasional**

- 1) Konten pengenalan budaya Indonesia bermedia *website* adalah informasi tentang budaya Indonesia, khususnya tata krama, sopan santun, dan kebiasaan yang diperkenalkan kepada pengguna yang disajikan dalam bentuk media atau produk elektronik berupa *website*.
- 2) Kearifan lokal Jawa Timur adalah adat istiadat atau kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat Jawa Timur yang bersifat statis dan dilestarikan dari generasi ke generasi.
- 3) Pemelajar BIPA Program *Immersion* merupakan pemelajar asing yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia secara langsung di negara bahasa target.